

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS SISWA SMP KELAS VII DALAM MENENTUKAN JENIS SEGITIGA BERDASARKAN PANJANG SISINYA

ANALYSIS OF MATHEMATICAL CREATIVE THINKING SKILLS OF CLASS VII JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS IN DETERMINING THE TYPE OF TRIANGLE BASED ON THE LENGTH OF ITS SIDES

INDAH WAHYUNI¹, AINUR ROHMAH², IKA NOVI PUTRI JUWITA³, I'ANATUL MUHTAROMAH⁴

1,2,3,4 Program Studi Tadris Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Jl. Mataram No. 01 Mangli, Jember Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005
Email: indahwahyuni@uinkhas.ac.id¹, rohmahainurrr362@gmail.com², ikanoviputrijuwita22@gmail.com³,
ianatulmuhtaromah21@gmail.com⁴

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan kreatif matematis siswa pada materi segitiga. Seiring dengan tujuan tersebut, artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan mengolah pikiran sedemikian rupa sehingga menghasilkan ide-ide baru yang membantu memecahkan masalah. Akan tetapi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis siswa tergolong rendah terutama pada materi segitiga khususnya jenis segitiga. Berdasarkan data dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa Siswa dengan kode AG dan HR belum mampu meraih ketiga indikator kemampuan berpikir kreatif, yaitu kefasihan, fleksibilitas, dan kefasihan sehingga masuk ke dalam kategori tingkat ke-1 atau tidak kreatif. Siswa dengan kode FD dan DS hanya mampu meraih satu indikator saja yaitu kefasihan sehingga dikategorikan ke dalam tingkat ke-2 atau kurang kreatif. Sedangkan siswa dengan kode RL dan JK hanya mampu meraih dua indikator yaitu kefasihan dan fleksibilitas, maka dapat dikategorikan ke dalam tingkat ke-3 atau kreatif. Sebagian siswa di SMP Zainul Hasan Balung berada pada tingkat ke-2, dengan demikian dapat diartikan bahwa kemampuan berpikir kreatif di SMP Zainul Hasan Balung tergolong sedang atau kurang kreatif.

Kata kunci : *Berpikir kreatif matematis, jenis segitiga*

Abstract

The purpose of this study was to describe students' mathematical creative abilities in the triangle material. In line with these objectives, this article uses a qualitative descriptive method. The ability to think creatively is the ability to process thoughts in such a way as to generate new ideas that help solve problems. However, the facts on the ground show that students' mathematical creative thinking skills are classified as low, especially in triangular material, especially types of triangles. Based on the data from the research results, it can be concluded that students with AG and HR codes have not been able to achieve the three indicators of creative thinking ability, namely fluency, flexibility, and fluency so that they fall into the 1st level category or are not creative. Students with the FD and DS codes were only able to achieve one indicator, namely fluency, so they were categorized into the 2nd level or less creative. Meanwhile, students with RL and JK codes were only able to achieve two indicators, namely fluency and flexibility, so they could be categorized into the 3rd level or creative. Some students at Zainul Hasan Balung Middle School are at the 2nd level, thus it can be interpreted that the ability to think creatively at Zainul Hasan Balung Middle School is classified as moderate or less creative

Key Words: *Mathematical creative thinking, a type of triangle*

Pendahuluan

Pendidikan berperan penting dalam kehidupan setiap insan. Dengan adanya pendidikan manusia menjadi insan yang berkembang dan terdepan. Dengan kata lain, manusia perlu diarahkan melalui pendidikan agar menjadi lebih baik dan berkualitas. Pendidikan akan terus berlangsung karena pendidikan tidak mengenal batas dan akan selalu bergerak maju selama kehidupan masih berlangsung.

Upaya dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan salah satunya adalah tenaga pendidik antara lain guru. Melalui Pendidikan guru mempunyai peran penting yaitu bertanggungjawab untuk memunculkan ide-ide baru kepada siswa saat menempuh pendidikan. Oleh sebab itu, guru seharusnya mempunyai wawasan yang luas dan keahlian dalam menyampaikan materi agar mudah dipahami oleh siswa.

Diantara sekian banyak ilmu, matematika merupakan salah satu ilmu yang memegang peranan penting. Matematika merupakan matapelajaran yang memegang fundamental dalam pendidikan sekolah dan berkaitan dengan angka, pola, dan simbol. Dimulai dari sekolah dasar hingga universitas juga pada kegiatan umum matematika digunakan. Matematika dapat diaplikasi baik secara formal maupun informal. Pada bidang matematika ini, siswa diberi peluang untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, sistematis, dan logis sehingga dapat dipahami dengan permasalahan yang kontekstual atau lingkungan sekitar, dimulai dari materi dasar seperti aljabar hingga masalah yang kompleks. Selain itu, matematika juga dapat diaplikasikan pada mata pelajaran lain seperti fisika, kimia, ekonomi, dan ilmu alam (sains). Oleh karena itu, tidak heran bila matematika dijadikan alat untuk perbaikan potensi diri melalui pola pikir. Matematika merupakan suatu disiplin ilmu yang terdiri dari berbagai jenis konsep dan problem matematis yang muncul melalui pemikiran logis. Maka dari itu, mata pelajaran ini sering dianggap mengintimidasi karena pada proses pengaplikasiannya dapat menimbulkan kesulitan dan membutuhkan pemahaman tentang pemikiran dan penalaran kritis. Dalam proses belajar mengajar matematika diperlukan pemahaman yang mendalam untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar tambahan dapat dicapai melalui berbagai opsi, diantaranya dengan meningkatkan keterampilan berpikir kreatif[1].

Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan untuk menghasilkan atau membuat sesuatu yang belum pernah ada atau beda dari yang lainnya, mengatasi masalah dengan menentukan solusi yang tepat dan rencana pembaharuan, mempertimbangkan dan memecahkan potensi masalah yang mungkin timbul sehingga pelaksanaannya berjalan dengan baik[2]. Dengan kata lain, kemampuan berpikir kreatif yaitu kemampuan untuk mengolah pikiran sehingga dapat menghasilkan ide-ide baruguna untuk mempermudah menghadapi persoalan. Maka, kemampuan berpikir kreatif matematis perlu ditingkatkan guna untuk menjawab tantangan di masa mendatang. Sejalan dengan bahwa berpikir kreatif memiliki peran penting dalam kegiatan belajar mengajar, maka berpikir kreatif adalah kemampuan atau keterampilan yang harus diperhatikan[3]. Akan tetapi berdasarkan kondisi di lapangan, kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik termasuk kategori rendah terutama dalam materi segitiga. Fakta di lapangan ini selaras dengan hasil penelitian Lisiana yang mengungkapkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik SMPN 6 Sambas tergolong kategori rendah, dikarenakan peserta didik belum menuntaskan tiga indicator kemampuan berpikir kreatif yaitu, 1) Kefasihan (fluency), yaitu siswa dapat merampungkan persoalan dengan beragam cara atau solusi; 2) Fleksibilitas (flexibility), yaitu peserta didik dapat merampungkan persoalan dengan satu macam cara atau solusi selanjutnya dengan solusi yang berbeda, siswa bertukar pendapat berbagai metode penyelesaian; 3) Kebaruan (novelty), yaitu peserta didik dapat merampungkan persoalan dengan cara atau solusi yang berbeda dengan yang dikerjakan oleh siswa lainnya[4]. Selain itu Kadir dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa dalam materi segitiga tergolong sedang dikarenakan siswa hanya mampu menyelesaikan persoalan hanya menggunakan satu solusi saja[5].

Berdasarkan problematika diatas, perlu adanya usaha untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa guna untuk menghadapi tantangan era society 5.0 hal ini juga mendasari adanya penelitian mengenai analisis berpikir kreatif matematis siswa SMP kelas VII dalam menentukan jenis segitiga berdasarkan panjang sisinya guna untuk menguraikan kemampuan kreatif matematis siswa pada materi segitiga. Selain itu, agar siswa tidak menganggap remeh materi dasar segitiga yang akan menjadi kunci pada pembelajaran selanjutnya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data kualitatif dipaparkan dalam penelitian ini untuk membuat gambaran secara detail dan rinci tentang kemampuan berpikir kreatif dalam menentukan jenis segitiga berdasarkan panjang sisi-sisinya. Penelitian ini dilakukan pada hari Jumat tanggal 7 April 2023 dengan mengambil enam sampel siswa MTs Zainul Hasan Balung yang mempelajari materi segitiga. Penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling[6] dan berdasarkan hasil Ujian Tengah Semester (UTS). Penetapan subjek penelitian berdasarkan pada pertimbangan guru dengan ketetapan sebagai berikut.

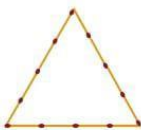
1. Kemampuan matematika yang tinggi sesuai dengan nilai dan refleksi dari pengamatan yang dilakukan oleh guru matematika selama kegiatan belajar mengajar matematika,
2. Pengetahuan yang cukup tentang materi geometri yaitu segitiga dan keterampilan komputasi numerik untuk bekerja sama dengan peneliti dalam melakukan penelitian,
3. Kemampuan berkomunikasi secara tertulis dan lisan,
4. Ketersediaan bekerjasama dalam penelitian.

Teknik dalam pengumpulan data penelitian ini ditulis dengan memberikan pertanyaan tentang kemampuan berpikir kreatif matematis saat menentukan jenis segitiga berdasarkan panjang sisinya dan secara verbal menggunakan wawancara tidak terstruktur. Selain itu, penelitian dilakukan dalam tiga tahap: 1) perencanaan penelitian, 2) pelaksanaan penelitian, dan 3) penyusunan laporan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrument utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, dalam penelitian ini alat pendukungnya adalah tes kemampuan berpikir kreatif dan petunjuk wawancara. Soal tes ditunjukkan pada Gambar 1.

Kerjakan soal dibawah ini dengan saksama!!!

1. Diberikan 12 batang korek api, dalam gambar berikut .



Isilah tabel berikut, untuk menentukan banyak segitiga yang dapat dibuat dari batang korek api tersebut .

Banyak korek api pada sisi I	Banyak korek api pada sisi II	Banyak korek api pada sisi III	Jenis segitiga

Gambar 1. Soal Kemampuan Berfikir Kreatif

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan pada hari Jumat, 6 Maret 2023 di MTs Zainul Hasan Balung dengan subjek penelitian sebanyak 25 siswa kelas VII. Berdasarkan hasil skor UTS, diambil 6 siswa sebagai sampel dalam penelitian ini. Untuk menganalisis kemampuan berpikir kreatif matematis siswa pada saat menentukan jenis segitiga menurut panjang sisinya, indikator kemampuan berpikir kreatif matematis yang digunakan terdiri dari 3 macam yaitu kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan. Berdasarkan indikator tersebut siswa dikategorikan ke dalam 3 tingkat kemampuan berfikir kreatif matematis yaitu tidak kreatif, kurang kreatif, dan kreatif. Hasil penelitian yang akan dianalisis diturunkan dari hasil tes kemampuan berpikir kreatif matematis.

Untuk menganalisis kemampuan berpikir kreatif matematis siswa pada saat menentukan jenis segitiga berdasarkan panjang sisinya, diberikan 1 instrumen kemampuan berpikir kreatif matematis. Hasil analisis tes berpikir kreatif matematis siswa untuk menentukan jenis segitiga berdasarkan panjang sisi dari 25 siswa yang diteliti ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Kemampuan Berfikir Kreatif Matematis Siswa Dalam Menentukan Jenis Segitiga Berdasarkan Panjang Sisinya

No	Indikator Kemampuan Berfikir Kreatif Matematis			Tingkat Kemampuan Berfikir Kreatif Matematis	Jumlah Siswa
	Kefasihan	Fleksibilitas	Kebaruan		
1	-	-	-	Tidak kreatif	10
2	√	-	-	Kurang kreatif	11
3	√	√	-	Kreatif	4

Pada tabel 1 mengindikasikan bahwa terdapat 10 siswa belum mampu menerangkan indikator kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan sehingga mereka terkategori dalam tingkat ke-1 atau tidak kreatif. Sebanyak 11 siswa berada pada tingkat berpikir kreatif ke-2 atau kurang kreatif. Serta, 4 siswa mampu meraih dua indikator kemampuan berfikir kreatif matematis yaitu kefasihan dan fleksibilitas sehingga masuk dalam kategori tingkat berpikir kreatif ke-3 atau kreatif.

Setelah diberikan instrument soal kemampuan berfikir kreatif matematis dan selesai dikerjakan, selanjutnya dilakukan wawancara untuk mengetahui proses dalam mengerjakan instrument soal tersebut. Wawancara dilaksanakan dengan jumlah sampel 6 siswa, yang terbagi kedalam kategori kemampuan rendah yaitu AG dan HR, dua siswa berkemampuan sedang yaitu FD dan DS, dan dua siswa berkemampuan tinggi yaitu RL dan JK. Dalam tabel 2 data sampel wawancara disajikan sebagai berikut.

Tabel 2. Data Sampel Wawancara

No	Kode Siswa	Indikator			Tingkat Kemampuan Berfikir Kreatif Matematis
		Kefasihan	Fleksibilitas	Kebaruan	
1.	AG	-	-	-	Tidak Kreatif
2.	HR	-	-	-	Tidak Kreatif
3.	FD	√	-	-	Kurang Kreatif
4.	DS	√	-	-	Kurang Kreatif
5.	RL	√	√	-	Kreatif
6.	JK	√	√	-	Kreatif

Pada Tabel 2, hasil wawancara kepada siswa dengan kode AG mengindikasikan bahwa indikator kefasihan belum tercapai dikarenakan AG bingung pada saat proses pengerjaan soal sehingga tidak bias menyelesaikannya, dan untuk indikator fleksibilitas belum tercapai dikarenakan AG tidak tahu cara menyelesaikan soal sehingga tidak bias menyelesaikannya, sedangkan untuk indikator kebaruan belum tercapai dikarenakan AG tidak bisa menjawab soalnya sehingga tidak bias menyelesaikannya.

Tidak berbeda jauh dengan AG, siswa dengan kode HR juga tidak tuntas untuk keseluruhan indikator. Wawancara pada indikator kefasihan dan fleksibilitas mendapatkan penjelasan bahwa HR merasa bingung bagaimana menyelesaikan soal, dan untuk indikator kebaruan HR tidak tuntas karena belum merampungkan soal yang tidak bisa dijawabnya karena tidak mengetahui cara menyelesaikannya.

Pada Tabel 2 juga menunjukkan dua siswa dengan tingkat kemampuan berfikir kreatif matematisnya masih dalam kategori kurang kreatif, mereka adalah FD dan DS. Dari wawancara menunjukkan pada indikator kefasihan keduanya dapat menyelesaikan soal dengan baik dan dapat menentukan beberapa macam jenis segitiga dengan panjang sisi yang berbeda-beda. Namun, pada indikator fleksibilitas FD dan DS bisa menyelesaikan soal dengan imajinasi mereka sehingga satu-dua soalnya yang dijawab yang dengan tepat. Untuk indikator kebaruan FD dan DS tidak tuntas karena keseluruhan soal tidak dijawab dengan tuntas dan penyelesaiannya masih bersifat klasik.

Tingkat kemampuan berfikir kreatif matematis yang terakhir adalah kreatif dengan memenuhi 2 indikator yaitu kefasihan dan fleksibilitas. RL mengindikasikan bahwa pada indikator kefasihan sudah tercapai, RL dapat menjawab pertanyaan dengan tepat dan dapat membuat beberapa ukuran segitiga serta menentukan jenis segitiga yang dibuatnya. Sama halnya dengan indikator kefasihan, indikator

fleksibilitas juga tuntas oleh siswa RL. Indikator fleksibilitas dikatakan tuntas karena dapat menyelesaikan 4 dari 5 soal dengan tepat. Sedangkan untuk indikator kebaruan RL tidak tuntas karena penyelesaian soal menggunakan cara yang umum. Secara menyeluruh RL dapat menyelesaikan pertanyaan dengan tepat menggunakan tahapan-tahapan pemecahan masalah serta RL yakin jika jawabannya sudah tepat.

Sama dengan RL, JK mengindikasikan bahwa indikator kefasihan sudah tuntas sebab JK dapat menjawab pertanyaan dengan tepat dan mampu membuat beberapa ukuran segitiga serta menentukan jenis segitiga yang dibuatnya. Untuk indikator fleksibilitas JK sudah tuntas sebab JK dapat menjawab pertanyaan menggunakan penyelesaian dan jawaban yang tepat. Selanjutnya pada indikator kebaruan tidak tuntas karena JK menggunakan penyelesaian dan jawaban yang general atau umum. Secara keseluruhan JK dapat menyelesaikan pertanyaan dengan tepat menggunakan tahapan-tahapan pemecahan masalah serta JK yakin jika jawabannya sudah tepat.

Untuk memastikan hasil jawaban siswa dan mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa saat memecahkan masalah, dilakukan wawancara sehingga diperoleh informasi sebagai berikut: 1) Terdapat siswa yang kebingungan saat menjawab soal yang berisi indikator kefasihan. 2) Terdapat siswa yang tidak dapat menjawab soal yang mengandung indikator keluwesan/ fleksibilitas. 3) Terdapat siswa yang mampu menjawab soal yang mengandung indikator kebaruan, namun metode yang digunakan masih metode yang umum. 4) Mayoritas siswa dapat menjawab dengan metode pemecahan masalah yang tepat. 5) Mayoritas siswa yakin dengan jawabannya.

Pembahasan

Peneliti menggunakan penilaian untuk menentukan tingkat berpikir kreatif siswa kelas VII SMP Zainul Hasan Jember mengikuti tolak ukur berpikir kreatif yang dinyatakan oleh Siswono yaitu dengan indeks yang diberikan guna menilai keterampilan berpikir kreatif siswa pada soal pemecahan masalah pada tiga indikator yaitu kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruannya.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 1) ada perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa. 2) mayoritas siswa bisa memecahkan masalah dengan lancar. Ini berarti bahwa siswa dapat memunculkan jawaban dan ide yang berbeda. 3) dengan cara yang bervariasi siswa dapat menuntaskan problem, tetapi masih homogen. 4) Terdapat siswa yang heterogen yang dapat memecahkan masalah dengan cara yang bervariasi. 5) Siswa dengan kemampuan matematika tingkat lanjut memiliki tingkat berpikir kreatif Level 3 (Kreatif). 6) Terdapat siswa matematika sedang yang dapat menunjukkan berpikir kreatif pada Level 3 (Kreatif). 7) Sebagian besar siswa tidak sepenuhnya mempertimbangkan soal yang disajikan.

Berdasarkan tabel tahapan berpikir kreatif, hasil yang diperoleh peneliti dapat dikategorikan ke dalam tahapan 0, 1, dan 3. Siswa berprestasi tinggi adalah Berpikir Kreatif Tingkat 3, siswa tingkat Menengah adalah Berpikir Kreatif Tingkat 3 dan 1, dan siswa berprestasi rendah Berpikir Kreatif Tingkat 0.

Analisis data menunjukkan bahwa kedua siswa berprestasi tersebut sama-sama mampu mencapai tingkat berpikir kreatif ketiga (creative). Hal ini berarti mereka telah memenuhi indikator kelancaran dan keluwesan. Anda dapat memahami masalah, mengevaluasi solusi, merencanakan, menjalankan rencana, dan melihat ke belakang jika ada kendala untuk mencari solusi. Anda dapat mengomunikasikan pikiran Anda dengan jelas dan koheren, baik secara lisan maupun tulisan. Mereka juga memiliki kemampuan hebat untuk menggabungkan ide. Hal ini berdasarkan pernyataan Munandar menyatakan bahwa seseorang memiliki keterampilan berpikir kreatif yang lebih tinggi ketika mereka dapat menemukan banyak kemungkinan jawaban atas suatu masalah. dan ide-ide ini berasal dari pengetahuan yang telah mereka pelajari. Jadi, dilihat dari tingkat kreativitas, semakin kreatif siswa, semakin rumit dalam menyusun ide.

Kemampuan menengah siswa berada pada level tiga (kreatif) dan level satu (kurang kreatif) berpikir kreatif. Studi ini menemukan bahwa siswa berkemampuan menengah mencapai tingkat pemikiran kreatif yang sama dengan siswa berprestasi tinggi. Siswa mencapai tingkat berpikir kreatif ketiga (creative). Dengan kata lain, indikator Kefasihan dan Fleksibilitas telah dicapai oleh siswa. Siswa tingkat menengah mencapai tingkat berpikir kreatif yang sama dengan siswa berkemampuan tinggi, tetapi jawabannya berbeda. Soal yang melibatkan indikator kebaruan, kemampuan tinggi siswa dapat terselesaikan dengan sukses, tetapi dengan cara guru mengajarlah strategi siswa dalam menjawab siswa yang berkemampuan sedang tidak bisa mengerjakan soal. Siswa berkemampuan menengah mampu memahami masalah, mengantisipasi solusi, merencanakan dan melaksanakan, namun mudah menyerah ketika menemui kendala dalam menjalankan rencananya.

Siswa berkemampuan rendah telah menunjukkan tiga indikator berpikir kreatif: ketangkasan, keluwesan, dan kebaruan, sehingga menghasilkan Berpikir Kreatif Tingkat 0 (non-kreatif). Mereka

merasa sulit untuk memahami masalah dan mengevaluasi solusi. Saat membuat skema harga, mereka tidak yakin apakah metode yang mereka usulkan benar.

Dari hasil yang sudah tertera setiap siswa mempunyai tingkat berpikir kreatif yang berbeda. Siswa Tingkat Kreatif satu dan Tingkat Kreatif tiga berbeda dalam pencapaian dan pemahaman mereka. Berpikir kreatif punya dua asumsi. Kesatu, dengan beberapa cara orang bisa menjadi kreatif hanya sampai batas tertentu. Kedua, kemampuan berpikir kreatif keterampilan yang bisa ditekuni. Dengan demikian, setiap orang memiliki tingkat kreativitas yang berbeda dan cara mereka sendiri dalam mewujudkan kreativitas mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan data dari hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Siswa dengan kode AG dan HR belum mampu meraih ketiga indikator kemampuan berpikir kreatif, yaitu kefasihan, fleksibilitas, dan kefasihan sehingga masuk ke dalam kategori tingkat ke-1 atau tidak kreatif. Siswa dengan kode FD dan DS hanya mampu meraih satu indikator saja yaitu kefasihan sehingga dikategorikan ke dalam tingkat ke-2 atau kurang kreatif. Sedangkan siswa dengan kode RL dan JK hanya mampu meraih dua indikator yaitu kefasihan dan fleksibilitas, maka dapat dikategorikan ke dalam tingkat ke-3 atau kreatif. Sebagian siswa di SMP Zainul Hasan Balung berada pada tingkat ke-2, dengan demikian dapat diartikan bahwa kemampuan berpikir kreatif di SMP Zainul Hasan Balung tergolong sedang atau kurang kreatif.

Daftar Pustaka

- [1] I. Wahyuni and E. Alfiana. (2022). Analisis Kemampuan Eksplorasi Matematis Siswa Kelas X pada Materi Fungsi Komposisi. *PHI J. Pendidik. Mat.*, vol. 8, no. 1, 2022, doi: 10.33087/phi.v6i1.198.
- [2] N. Ulandari, R. Putri, F. Ningsih, and A. Putra. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Teorema Pythagoras. *J. Cendekia J. Pendidik. Mat.*, vol. 3, 2019, doi: 10.31004/cendekia.v3i2.99.
- [3] N. Hamidah, Sumarni, and N. Adiastuty. (2019). Perbandingan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Antara Siswa Yang Mendapatkan Model Mind Mapping Berbasis Pengoptimalan Fungsi Otak Kanan Dan Model Problem Based Learning. *J. Edukasi dan Sains Mat.*, vol. 5, 2019, doi: 10.25134/jes-mat.v5i1.1735.
- [4] Lisliana, A. Hartoyo, and Bistari. (2016). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Masalah pada Materi Segitiga di SMP. *Pendidik. Mat.*, vol. 5, 2016.
- [5] I. A. Kadir, T. Machmud, K. Usman, and N. Katili. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Pada Materi Segitiga. *Jambura J. Math. Educ.*, vol. 3, 2022, doi: <https://doi.org/10.34312/jmathedu.v3i2.16388>.
- [6] Y. A. Muthaharah, Kriswandani, and E. Prihatnani. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Bangun Ruang Sisi Datar. *J. Mitra Pendidik. (JMP Online)*, vol. 2, no. 1, pp. 63–75, 2018, [Online]. Available: <http://www.e-jurnalmitrapendidikan.com/index.php/e-jmp/article/view/264>.